



**Journal of Music Science, Technology,
and Industry**

Volume 6, Number 2, 2023

e-ISSN. 2622-8211

<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>

Karya Tabuh Kreasi “Pitu”

I Putu Hare Krsna Darma Yoga

Program Studi Seni Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: harekrsna354@gmail.com

Article Info

Article History:

Received:

April 2023

Accepted:

August 2023

Published:

October 2023

Keywords:

Number Seven,

Semar

Pegulingan,

Creative

Percussion

ABSTRACT

Purpose: the number seven is a mysterious, unique, magical and meaningful number. Hindu Religion, the number seven is believed to have a special feature because there are seven layers on Earth, namely patala. **Methods:** the process of creating Pitu's work is an attempt to create a new work of art, especially in the field of Balinese Karawitan art. Pitu's work is a musical creation that uses three parts including, part I (kawitan), part II (gegenderan and bapang), part III (cutter and pekaad). The stylist creates a creation percussion which is structurally starting from kawitan to pekaad which is based on the number seven. The media used in Tabuh Kreasi Pitu uses the gamelan Semar Pegulungan Saih Pitu with a seven-tone pelog barrel to be used as a medium for saying. Pitu's creation of tabuh uses several counts of seven which are combined with dynamics, tempo and melodic games that are developed so as not to look monotonous. **Result and discussion:** as an academic artist who has more abilities in the academic field, he should be able to create a quality and weighty work. **Implication:** It is hoped that Tabuh Kreasi Pitu can provide more space for students to be creative by organizing compositional events outside class hours.

© 2023 Institut Seni Indonesia Denpasar

PENDAHULUAN

Angka tujuh adalah angka yang misterius, unik, ajaib, dan penuh makna. Hampir semua peradaban manusia menempatkan angka tujuh sebagai angka penting yang berhubungan dengan keberuntungan, kesempurnaan, dan kepercayaan kepada Tuhan. Tradisi agama juga meletakkan angka tujuh sebagai simbol penyatuan

kehidupan di bumi dan keberadaan Surga. Bahkan dunia modern menjadikan angka tujuh sebagai patokan perkembangan teknologi, ekonomi, serta olah raga (Wizard, 2011:5).

Kebudayaan agama Hindu angka tujuh diyakini memiliki keistimewaan karena ada tujuh lapisan di Bumi, yakni *patala* (inti bumi atau magma), *atala*, *witala*, *sutala*, *talatala*, *mahatala*, dan *rasatala*. Tradisi Hindu menempatkan angka tujuh sebagai angka yang dikeramatkan. Angka ini istimewa karena berkaitan dengan jumlah *Chakra* di dalam tubuh manusia, yakni *muladara*, *swadisthana*, *manipura*, *anahatta*, *wisudhi*, *ajnya*, dan *sahasrara*.

Pada era sekarang sudah banyak karya seni baru yang tercipta khususnya dalam seni karawitan, seperti musik vokal atau yang sering disebut tembang, dan musik instrumental yang sering disebut tabuh atau komposisi. Tabuh merupakan hasil kemampuan seniman mencapai keseimbangan permainan dalam mewujudkan suatu repertoire hingga sesuai dengan jiwa, rasa, dan tujuan komposisi (Rembang, 1984/1985: 8). Dalam karya ini penata ingin membuat tabuh kreasi dengan judul Pitu yang diambil dari angka tujuh (7). Angka tujuh dalam musik juga digunakan seperti ada tujuh nada dasar musik, yaitu do, re, mi, fa, sol, la, dan si. Dalam Seni Karawitan Bali juga terdapat tujuh nada, terutama gamelan pelog saih *pitu*, yaitu *ding*, *dong*, *deng*, *deung*, *dung*, *dang*, dan *daing*, yang dalam tabuh kreasi ini penata akan menggunakan media ungkap gamelan *Semar Pegulingan*.

Gamelan Semar Pegulingan adalah gamelan yang dalam lontar *Catur Muni-muni* disebut dengan gamelan *Semara Aturu* ini adalah barungan *madya*, yang bersuara merdu sehingga banyak dipakai untuk menghibur raja-raja pada zaman dahulu (Dibia, 1999: 114). Terdapat dua macam Semar Pegulingan di Bali yang berlaras pelog tujuh nada dan berlaras lima nada. Kedua jenis Semar Pegulingan secara fisik lebih kecil dari barungan *Gong Kebyar* terlihat dari ukuran instrumen gangsa dan instrumen trompongnya. Dalam hal ini penata menciptakan tabuh kreasi dengan media ungkap gamelan Semar Pegulingan yang berlaras pelog tujuh nada atau yang sering disebut gamelan *Semar Pegulingan Saih Pitu*.

Ide merupakan gagasan atau konsep dasar yang menjadi sebab terwujudnya sebuah garapan. Pada karya ini penata mendapatkan ide dari sebuah angka tujuh, karena angka tujuh adalah angka favorit penata. Karena penata ingin mewujudkan suatu karya yang berlandaskan dengan angka tujuh. Karya tabuh kreasi Pitu ini lebih

berpatokan dengan angka tujuh, karena penata merancang tabuh kreasi yang dari *kawitan* sampai *pekaad* konsisten menggunakan hitungan tujuh. Penata membuat hitungan tujuh yang berbeda-beda agar tidak terlihat monoton dengan cara mengolah pukulan melodi dan membuat pola kotekan dengan pola hitungan tujuh. Adapun elemen-elemen pokok yang dimanfaatkan dan diolah seperti melodi, tempo, dinamika, ritme, dan harmoni dikembangkan sesuai kebutuhan dan kemampuan penata dalam proses penggarapan Tabuh Kreasi Pitu.

Suatu karya didasari dengan sebuah konsep karena konsep sangatlah membantu dalam suatu pembentukan karya tabuh kreasi baru, Kreasi baru adalah istilah yang biasa digunakan oleh penabuh atau masyarakat Bali untuk gending-gending *kebyar*, *pategak*, terutama untuk membedakan dengan jenis gending-gending *pategak* lainnya (Sukerta, 1998:91). Karya Pitu merupakan suatu tabuh kreasi yang menggunakan tiga bagian, yaitu bagian I (*kawitan*), bagian II (*gegenderan dan bapang*), dan bagian III (*pengecet dan pekaad*), yang lebih berpatokan dengan angka tujuh.

Menciptakan sebuah karya seni dibutuhkan sumber-sumber sebagai penunjang karya yang memiliki relevansi dengan karya, baik sebagai pengetahuan, menguatkan argumentasi maupun perbandingan dari karya yang ada. Sumber-sumber tersebut digolongkan menjadi tiga, yaitu sumber pustaka (tertulis), sumber diskografi (audio maupun audio-visual) dan sumber manuskrip (narasumber). Secara keseluruhan, terdapat tiga buku yang sangat berpengaruh dalam penciptaan tabuh kreasi Pitu sebagai tinjauan pustaka.

Buku *Selayang Pandang, Seni Pertunjukan Bali*, oleh I Wayan Dibia yang diterbitkan oleh Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia pada tahun 1999. Buku tersebut berisi informasi tentang seni pertunjukan khususnya seni karawitan yang mencakup gamelan sebagai bentuk seni karawitan instrumental, salah satunya istilah gamelan Semar Pegulingan. Buku ini penata gunakan untuk memperkuat penjelasan mengenai gamelan Semar Pegulingan yang penata gunakan sebagai media ungkap dalam Tabuh Kreasi Pitu.

Buku *Ensiklopedi Karawitan Bali*, oleh Pande Made Sukerta yang diterbitkan oleh Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia pada tahun 1998. Buku ini terdapat tulisan informatif mengenai istilah kreasi baru, seperti yang dijelaskan Kreasi baru adalah istilah yang biasa digunakan oleh penabuh atau masyarakat Bali untuk

gending-gending *kebyar pategak*, terutama untuk membedakan dengan jenis gending-gending pategak lainnya. Buku ini digunakan penata untuk memperjelas argumen mengenai istilah kreasi baru.

Buku *Membongkar Misteri Angka 7*, oleh William Wizard yang diterbitkan oleh Berlian Media pada tahun 2011. Buku ini terdapat penjelasan tentang angka tujuh, seperti bagaimana uniknya, ajaibnya, dan bagaimana makna yang terdapat dalam angka tujuh. Dari hal tersebut penata dapat mengetahui bagaimana penjelasan tentang angka tujuh sebagai judul dari Tabuh Kreasi Pitu.

Karya tabuh kreasi dengan judul *Hasrat* oleh I Wayan Diana Putra yang dipertunjukkan oleh komunitas Megel 14 pada tahun 2018 dalam rangka Komponis Kini *Tribute to Lotring*, di Bentara Budaya. Sumber ini didapatkan dari rekaman audio I Wayan Diana Putra. Dalam tabuh kreasi *Hasrat* ini penata mendapatkan inspirasi dalam pengolahan pola kotekan, dan pola melodi yang pendek sehingga dapat diolah pada bagian kotekan dengan pepayasan yang panjang. Dalam karya ini banyak terdapat hitungan tujuh yang memberi tambahan pengetahuan dalam menggarap Tabuh Kreasi Pitu.

Karya tabuh kreasi dengan judul *Kupu-Kupu Tarum* oleh I Wayan Darya yang dipertunjukkan oleh Kabupaten Gianyar pada tahun 2019 dalam rangka Pesta Kesenian Bali pada acara Parade Semar Pegulingan. Sumber ini didapatkan dari channel youtube *Wonderful Bali Channel*. Dalam karya ini penata mendapatkan inspirasi cara pengolahan melodi, permainan ritme, dan banyak terdapat modulasi *patet* dengan konsep pemikiran yang matang, menjadi inspirasi sehingga mempermudah penata untuk membuat Tabuh Kreasi Pitu.

METODE PENCIPTAAN

Proses kreativitas adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan sumber-sumber yang ada dalam diri pencipta dan harus memperhatikan hal apapun yang dapat mempengaruhi karya, untuk menyeimbangkan kemampuan agar selaras dengan ide yang menjadi acuan dalam proses penciptaan sebuah karya seni. Segala kemampuan dan trik dipertaruhkan, sehingga karya yang tercipta memiliki bobot yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Alma Hawkins, menyatakan bahwa penciptaan suatu karya seni itu ditempuh melalui tiga tahapan, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

Dalam penggarapan Tabuh Kreasi Pitu, tahap eksplorasi merupakan langkah untuk mengawali suatu proses penciptaan, terutama dalam menentukan sebuah konsep memerlukan suatu rangsangan untuk membuat suatu ide, perlu ketenangan, diskusi. Setelah tahap penetapan ide, penata mencari media yang dipakai untuk menuangkan sebuah ide yang akan diterapkan. Persiapan berikutnya yakni mencari pemain atau pendukung, dimana para pemain harus memiliki dasar yang kuat didalam memainkan gamelan Bali dan memiliki pengalaman yang cukup dalam berkecimpung sebagai pemain gamelan. Hal ini penata perlukan karena untuk mempermudah penata dalam menggarap suatu tabuh kreasi yang dituntut harus memiliki daya konsentrasi yang sangat kuat. Oleh karena itu sangat diperlukan pemain gamelan yang memang sangat mahir dalam mendukung.

Pada tahap kedua, percobaan-percobaan secara intensif mulai dilakukan untuk mencari motif atau warna suara yang dikembangkan menjadi suatu bagian yang akan membentuk tabuh kreasi Pitu. Penata melakukan analisis terhadap beberapa karya tabuh kreasi Semar Pegulingan yang menjadi acuan untuk mengetahui struktur dalam tabuh kreasi. Penata mencari *patet-patet* yang terdapat dalam gamelan Semar Pegulingan *Saih Pitu* untuk mengangkat suasana yang diinginkan agar sesuai dengan konsep yang sudah dibuat. Persiapan yang selanjutnya dilakukan adalah menentukan hari baik untuk memulai proses penggarapan Tabuh Kreasi Pitu, umat Hindu di Bali menyebutnya dengan *nuasen*. *Nuasen* merupakan mencari hari baik atau mengawali proses karya untuk mendapat kekuatan niskala (Suweca, 2009: 8). Tempat yang dipilih untuk melakukan *nuasen* di Pura Br. Bedil Sukawati pada tanggal 20 maret 2021, yang diawali dengan ngatur piuning di Sanggah atau Merajan penata.

Pada tahap komposisi ini penata mencoba menyusun beberapa motif-motif dan kalimat lagu yang sudah ditulis pada tahap sebelumnya. Langkah yang dilakukan selanjutnya yaitu membakukan bagian-bagian yang telah dituangkan sebelumnya yang akan menghasilkan suatu tabuh kreasi yang utuh. Inspirasi penata dalam menyusun pola-pola dalam garapan ini berasal dari mendengarkan mp3 terkait dengan kebutuhan Tabuh Kreasi Pitu, seperti tabuh kreasi Semar Pegulingan Hasrat, tabuh kreasi Semar Pegulingan Kupu-Kupu Tarum. Tahap akhir yang dilakukan dalam tabuh kreasi Pitu adalah proses menghaluskan dan menghayati karya ini agar kesan yang diinginkan penata dapat tersampaikan kepada penikmat.



Gambar 1. Proses Latihan pembentukan dari bagian I sampai bagian III
Sumber: Dokumentasi I Kadek Agus Antara



Gambar 2. Gladi Bersih
Sumber: Dokumentasi I Kadek Agus Antara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses kreativitas melalui beberapa tahapan, karya Pitu dapat terwujud menjadi sebuah tabuh kreasi yang utuh. Keutuhan tabuh kreasi Pitu menjadi sebuah jawaban dari berbagai tahapan dan tantangan yang selama ini sudah dilalui penata. Proses kreatif tersebut dimulai dari pencarian ide, konsep, dan tahap penuangan materi kepada pendukung karya. Karya Pitu ini menggunakan sistim penotasian ding-dong atau penganggening aksara Bali. Dalam karawitan Bali *penganggening aksara* dibunyikan dalam urutan pengucapan sebagai berikut: *ding, dong, deng, deung, dung, dang, dan daing*.

Karya Pitu menggunakan media ungkap gamelan Semar Pegulingan. Dalam tabuh kreasi Pitu menggunakan gamelan Semar Pegulingan *Saih Pitu* dengan kelengkapan instrumen sesuai kebutuhan karya. Adapun materi dalam karya ini adalah unsur-unsur musikal yang penata olah dan kembangkan skumudian penata rangkai sesuai dengankebutuhan karya. Unsur-unsur musikal yang dimaksud seperti

ritme, dinamika, tempo, melodi, dan harmoni yang penata gunakan dalam tabuh kreasi Pitu.

Struktur garapan merupakan aspek yang menyangkut dari keseluruhan karya seni maupun elemen-elemen pendukung lainnya. Karya Pitu mempunyai struktur yang disusun menggunakan tiga bagian, yaitu bagian I (*kawitan*), bagian II (*gegenderan* dan *bapang*), dan bagian III (*pengecet* dan *pekaad*).

Bagian I, menunjukkan penonjolan dari masing-masing instrumen yang diawali dengan pola kotekan pemade dan kantilan dimulai dengan nada nding (3), teknik permainannya dikombinasi dari pukulan *ngerot*, *ngoret* dan *oncang-oncangan* yang sudah dikembangkan, lalu dilanjutkan dengan permainan melodi dan suling selama 7 ketuk. Selanjutnya *kebyar* dengan tempo cepat yang dimainkan dengan *patet baro* dengan pola kotekan yang dipadukan dengan pola melodi 28 ketuk dengan tempo yang sedang, menggunakan *patet selisir* dan *tembung*. Selanjutnya pola *kebyar* dan permainan kendang dengan hitungan tujuh, dilanjutkan dengan *gineman trompong* dalam 35 ketuk, dilanjutkan dengan permainan pemade dan kantilan dengan teknik permainan *norot* yang dikombinasikan dengan pukulan *gegambangan*.

Selanjutnya terdapat pola permainan pemade dan kantilan dengan teknik permainan *ngerot* dan *ngoret* yang sedikit dikembangkan dengan panjang 14 ketuk yang diulang dua kali, lalu dilanjutkan dengan ketukan $\frac{3}{4}$ selama 9 ketuk dan dilanjutkan dengan ketukan $\frac{4}{4}$ dengan panjang 12 ketuk. Selanjutnya terdapat permainan pola *oncang-oncangan* yang dimainkan pemade dan kantilan. Setelah pola tersebut terdapat ketukan lambat selama 14 ketukan antara permainan pemade dan kantilan yang saling bersahutan dengan permainan melodi suling sehingga menghasilkan pola harmoni.

Pada bagian II, terdapat pola *gegenderan* yang dimainkan oleh instrumen berbilang, instrumen *suling*, dan *kajar*. Bagian *gegendran* tidak ada pengulangan yang dimainkan dalam beberapa *patet*, yaitu *patet selisir*, *patet tembung*, *patet pengeter alit*, dan *patet pengeter ageng*. Teknik pukulan pada bagian *gegenderan* adalah *pukulan gegelut*, *oncang-oncangan*, *ngerot*, *ngoret*, dan *norot*. Setelah bagian *gegendran* dilanjutkan dengan *kebyar* yang panjangnya 21 ketuk dalam *patet baro* dan *selisir*. Setelah *kebyar* dilanjutkan dengan pola *bebapangan* dalam tempo yang cepat. Ada dua pola *bebapangan* dalam hitungan yang sama, yaitu 28 ketuk, namun memiliki perbedaan dalam pola pengembangannya. Selanjutnya terdapat *kebyar*

sebelum menuju *penyalit* untuk bagian *pengecet*. *Penyalit* dalam 7 ketukan yang diulang sebanyak 7 kali yang dimainkan dalam *patet selisir* dan *patet pengeter ageng*.

Pada bagian III terdapat *pengecet* yang dalam pola ini lebih menonjolkan pada permainan melodi dan harmoni dengan tempo yang sedang. Pada bagian *pengecet* diawali dengan permainan instrumen berbilah dan dilanjutkan dengan permainan kendang. Selanjutnya terdapat permainan dinamika yang berbeda-beda tetapi tetap dengan hitungan 7 dan dilanjutkan dengan pola kotekan yang menghasilkan pola harmoni yang berjarak satu (*nelu*) dengan panjang 14 ketuk. Selanjutnya terdapat permainan ketukan $\frac{3}{4}$ yang diawali dengan instrumen berbilah dan dilanjutkan dengan permainan kendang dan bermain bersama, lalu dilanjutkan dengan *penyalit* untuk mengulang pola *pengecet* lagi sekali. Setelah *pengecet* ulang dua kali dilanjutkan dengan bagian *pekaad* yang terdapat kebyar dengan permainan dinamika yang diulang tiga kali. bagian akhir terdapat pola yang datar dengan tempo cepat selama 28 ketuk dan langsung turun dengan tempo yang lambat dengan panjang 14 ketuk dan diakhiri dengan nada ndang (1).

Penampilan sebuah karya musik dalam bentuk seni pertunjukan dimana penata harus memikirkan bagaimana cara memperlihatkan suatu karya yang elegan. Menampilan ketrampilan teknik permainan gamelan, memainkan gamelan dengan sopan, dan mempersembahkan karya yang memang mempunyai bobot kreativitas yang relevan. Ketiga unsur pementasan yang penata sajikan dimana mampu memberi kesan sopan dan secara langsung mampu menyampaikan maksud yang diinginkan. Tabuh kreasi Pitu disajikan secara rekaman audio visual yang dilakukan di Pura Desa Sukawati, Gianyar. Tabuh kreasi Pitu disajikan dengan durasi waktu 11 menit 48 detik yang dimainkan oleh 23 orang penabuh dengan area yang berbentuk persegi.



Gambar 3. Foto Pementasan
Sumber: Dokumentasi I Kadek Agus Antara

KESIMPULAN

Karya *Pitu* merupakan karya tabuh kreasi yang bersumber dari suatu angka. Metode penciptaan karya ini terinspirasi dari angka tujuh yang menjadi angka favorit bagi penata. Jika dilihat-lihat begitu banyak kehidupan manusia yang menggunakan angka tujuh, seperti misalnya ada tujuh hari dalam seminggu, ada tujuh nada dasar musik, bahkan kepercayaan agama-agama di dunia juga menggunakan angka tujuh sebagai angka keberuntungan. Tabuh kreasi *pitu* menggunakan media ungkap gamelan Semar Pegulingan *Saih Pitu* yang disajikan dengan durasi waktu 11 menit 48 detik yang dimainkan oleh 23 orang penabuh. Struktur dari tabuh kreasi *Pitu* ini terdiri atas tiga bagian, terdiri atas, bagian I (*kawitan*), bagian II (*gegenderan* dan *bapang*), dan bagian III (*pengecet* dan *pekaad*). Dari semua bagian dari *kawitan* sampai *pekaad* menggunakan hitungan tujuh.

DAFTAR SUMBER

- Bandem, I. M. (1986). *Prakempa, Sebuah Lontar Gamelan Bali* (Trans.). ASTI Denpasar.
- Bandem, I Made. 1991. *Ubit-Ubitan Sebuah Think Permainan Gamelan Bali*. Denpasar. STSI, Dikjen Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Hawkins, A. (2003). *Creating Through Dance* (Terjemahan, Sumandyo Hadi).
- McDemott, Vincent, Dwi Putra, dan Eri Setiawan. 2013. *Membuat Musik Biasa Menjadi Luar Biasa*. Yogyakarta: ART MUSIC TODAY
- M. Miller, Hugh. 2017. *Apresiasi Musik*. Jogjakarta: Thaf Media Yogyakarta
- Gunungsaren Kidul Trimurti Srandakan, Bantul, Yogyakarta.
- Rembang, I Nyoman. 1984/1985. *Hasil Pendokumentasian Notasi Gending-Gending Lelambatan Klasik Pegongan Daerah Bali*. Denpasar: Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan Daerah Bali

Sukerta, Pande Made. 1998. *Ensiklopedi Karawitan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia

Suweca, I Wayan. 2009. *Estetika Karawitan Bali* (Buku Ajar). Denpasar: FSP ISI Denpasar

Wizard, Wiliam. 2011